

Analisis Faktor Risiko Kejadian Scabies di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi Kota Makassar

Andi Zarah Zehira^{1*}, Ni Luh Astri Indraswari¹, Rostina²

¹ Program Studi Sanitasi Lingkungan, Jurusan Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar

² Jurusan Kesehatan Lingkungan, Jl. Wijaya Kusuma I No. 2 Kota Makassar

*Corresponding author: andizarahzehira61@gmail.com

Info Artikel: Diterima ..bulan...20XX ; Disetujui ...bulan 20XX ; Publikasi ...bulan ..20XX *tidak perlu diisi

ABSTRACT

Sarcoptes scabiei mites are the cause of scabies disease. The term scabies comes from the Latin word "scabere" which means scratching, referring to the main symptom of extreme itching disease. Scabies is a condition that often affects children and adolescents. The purpose of this study was to examine the risk factors that affect the prevalence of scabies in children living in orphanages. This study uses an observational analytical method with a cross sectional approach. The collected data was quantitatively analyzed using chi-square test and logistic regression, the results were presented in the form of tables and narratives. The results showed that there was a significant relationship between knowledge and the incidence of scabies (p value = 0.002) with an OR value of 15.717, personal hygiene with the incidence of scabies (p value = 0.002) with an OR value of 4.889, occupancy density with the incidence of scabies (p value = 0.024) with an OR value of 3.361, and for humidity there was no relationship with the incidence of scabies (p value = 0.419) with an OR value of 0.723. Based on the results of the study, it can be concluded that knowledge, personal hygiene and housing density are risk factors for the occurrence of scabies in the Makassar City Karuwisi Health Center Working Area Orphanage. It is recommended to children in orphanages to always maintain personal hygiene by implementing clean and healthy living behaviors.

Keywords : Knowledge; Personal Hygiene; Environmental; Orphanage; Scabies

ABSTRAK

Tungau *Sarcoptes scabiei* adalah penyebab penyakit scabies. Istilah scabies yang berasal dari kata Latin "scabere" yang berarti menggaruk, mengacu pada gejala utama penyakit gatal ekstrim. Scabies adalah suatu kondisi yang sering mempengaruhi anak-anak dan remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor risiko yang mempengaruhi prevalensi kudis pada anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif menggunakan uji chi-square dan regresi logistik, hasilnya disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian scabies (p value = 0,002) dengan nilai OR 15,717, personal hygiene dengan kejadian scabies (p value = 0,002) dengan nilai OR 4,889, kepadatan hunian dengan kejadian scabies (p value = 0,024) dengan nilai OR 3,361, dan untuk kelembapan tidak ada hubungan dengan kejadian scabies (p value = 0,419) dengan nilai OR 0,723. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, personal hygiene dan kepadatan hunian merupakan faktor risiko kejadian scabies di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi Kota Makassar. Disarankan kepada anak – anak di Panti Asuhan agar selalu menjaga kebersihan diri dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Kata kunci : Pengetahuan; Personal Hygiene; Lingkungan; Panti Asuhan; Scabies

PENDAHULUAN

Tungau *Sarcoptes scabiei* adalah penyebab penyakit kulit yang dikenal sebagai scabies. Di Indonesia, kondisi ini memiliki beberapa nama lokal seperti kudis, gudig, dan budukan (Sungkar & Park, 2016). Parasit mikroskopis ini berhabitat di permukaan tubuh inang, memperoleh nutrisi dari darah dan berbagai cairan tubuh, serta bersarang di rambut, bulu, dan kulit (Gunardi et al., 2023).

Gejala utama scabies adalah rasa gatal yang intens, yang berasal dari istilah Latin "scebere" yang berarti menggaruk. Garukan yang diakibatkan oleh rasa gatal ini sering kali memicu infeksi bakteri sekunder yang lebih parah pada kulit. Scabies sangat menular dan dapat dengan mudah menyebar antar individu, menyebabkan infeksi baru. Penyakit ini tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan fisik, tetapi juga berpotensi menyebabkan komplikasi kesehatan yang lebih serius jika tidak ditangani dengan tepat (Savira, 2020).

Organisasi Kesehatan Dunia pada tahun 2022 melaporkan bahwa scabies mempengaruhi 130 juta orang di seluruh dunia. Di sejumlah negara berkembang, penyakit ini menyerang orang dari berbagai ras dan kelompok usia. Meskipun dapat menyerang segala usia, scabies cenderung lebih prevalent di kalangan anak-anak dan remaja. Hal ini dapat dikaitkan dengan pola interaksi sosial yang lebih intens pada kelompok usia muda. Sementara itu, orang dewasa tidak sepenuhnya kebal terhadap infestasi ini, namun risiko penularan relatif lebih rendah, kemungkinan disebabkan oleh frekuensi kontak fisik yang umumnya berkurang seiring bertambahnya usia. Scabies masih bisa menular melalui kontak dalam keluarga atau hubungan seksual (Briliani et al., 2021).

Di antara berbagai penyakit kulit yang mewabah di Indonesia, scabies menempati posisi signifikan sebagai kondisi dermatologis ketiga yang paling sering ditemui. Fakta ini menunjukkan prevalensi dan urgensi penanganan scabies dalam konteks kesehatan masyarakat di negara ini. Penyakit scabies menyerang secara berkelompok, oleh karena itu individu yang tinggal di lingkungan dengan banyak orang seperti asrama, barak tentara, penjara, dan panti asuhan lebih rentan terhadap serangan penyakit ini (Setyorini dan Rahmiyati, 2022).

Penularan scabies terjadi melalui dua jalur utama, kontak langsung dengan penderita dan paparan tidak langsung melalui benda-benda terkontaminasi seperti pakaian, handuk, bantal, spre, atau air yang tidak higienis. Faktor-faktor yang mempercepat penyebaran penyakit kulit ini meliputi kebiasaan hidup tidak sehat, kondisi pemukiman yang padat penghuni, ruangan dengan tingkat kelembapan tinggi, serta praktik kebersihan yang tidak memadai. Lingkungan dan gaya hidup yang kurang terjaga kebersihan dan kesehatannya menjadi katalis bagi perkembangbiakan tungau penyebab scabies. Faktor-faktor ini sangat meningkatkan risiko terkena scabies dan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan setiap individu (Imaniar, 2022).

Manifestasi utama scabies berupa sensasi gatal yang intensif, terutama meningkat pada waktu malam hari. Rasa gatal yang mengganggu ini seringkali mengakibatkan gangguan tidur yang signifikan bagi penderita, akibatnya penderita scabies cenderung mengalami kelelahan dan penurunan kinerja dan efisiensi selama aktivitas di siang hari. Efek dari gangguan tidur ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan. Pada anak – anak, scabies ditandai dengan bintik – bintik berisi cairan yang sering kali bernanah. Bintik-bintik ini biasanya muncul di telapak kaki dan tangan, serta kadang-kadang di kulit kepala dan wajah (Ihtiarintyas et al., 2019).

Prevalensi scabies menunjukkan signifikansi khusus di kalangan penghuni panti asuhan, terutama anak-anak. Lingkungan panti asuhan menjadi fokus perhatian dalam upaya pengendalian dan pencegahan penyakit kulit ini, karena Panti Asuhan menjadi salah satu tempat yang memiliki keterbatasan ruang yang dapat menyebabkan kondisi yang sempit dan aktivitas anak dalam ruang menjadi terbatas, sehingga bersentuhan kulit secara intens dapat menularkan penyakit *scabies* dengan cepat. Keterbatasan ruang kamar di Panti Asuhan yang mendorong anak – anak untuk beraktivitas seperti bermain di luar lingkungan panti asuhan. Aktivitas di luar lingkungan panti asuhan dapat meningkatkan risiko anak – anak terkena bahaya karena kurangnya pengawasan.

Faktor risiko terhadap kejadian *scabies* di panti asuhan dapat bervariasi, mulai dari faktor lingkungan, faktor individu, hingga faktor sosial. Kepadatan populasi di panti asuhan merupakan faktor krusial yang berkorelasi dengan tingkat kejadian scabies. Semakin tinggi jumlah penghuni dalam suatu panti asuhan, semakin besar potensi penyebaran infestasi tungau penyebab scabies. Hal ini menunjukkan bahwa kuantitas penghuni bukan hanya sekadar angka statistik, melainkan variabel signifikan yang dapat mempengaruhi dinamika transmisi dan prevalensi penyakit kulit ini di lingkungan panti asuhan. Oleh karena itu, manajemen kapasitas hunian menjadi aspek penting dalam upaya pengendalian scabies di institusi tersebut. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lilia D. dan Novitry F. (2022) menemukan bahwa scabies terjadi di Panti Asuhan An Nur di Kabupaten Ogan Komering Ulu, karena kepadatan hunian yang tinggi dapat meningkatkan risiko penularan scabies karena kontak

yang lebih intens antara penghuni panti asuhan, yang mempermudah penularan penyakit. Ini adalah faktor yang berperan dalam tingginya prevalensi scabies.

Tingkat kepadatan penghuni dalam suatu ruang tinggal memiliki dampak signifikan terhadap kondisi udara di dalamnya. Peningkatan jumlah orang dalam area terbatas cenderung mengakibatkan kenaikan suhu dan tingkat kelembaban. Akibatnya, kualitas udara dalam ruangan mengalami penurunan, yang tidak hanya berpengaruh pada kenyamanan penghuni, tetapi juga berpotensi meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular, termasuk infeksi kulit seperti scabies (Aulia et al., 2022). Penting bagi setiap ruangan atau kamar tidur untuk memiliki tingkat kelembapan yang seimbang guna menciptakan lingkungan yang sehat (Yudhaningtyas, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Rifki Akbar dan Blego Sedionoto (2022) di Panti Asuhan Baitul Walad Loa Buah Samarinda menunjukkan bahwa tingkat kelembapan dalam ruangan tidak memenuhi syarat atau tingkat kelembapan tinggi karena kurangnya ventilasi udara dan cahaya matahari yang cukup.

Selain faktor lingkungan, faktor individu juga dapat mempengaruhi kejadian *scabies* di panti asuhan. Dalam penelitian Stifani, B. N., & Mindiharto, S. (2023) di Panti Asuhan Al Amin Kecamatan Benjeng, menemukan penyebab utama scabies adalah kurangnya perhatian anak terhadap kebersihan diri mereka sendiri, banyak anak masih tidak mandi dua kali sehari dan menggunakan sabun yang sama. Penelitian Suryanti I, P. D. S. P. (2022) di Panti Asuhan Nagari Koto Tangan, Kabupaten Agam, mengungkapkan adanya kesenjangan pengetahuan yang signifikan di antara anak-anak penghuni panti mengenai penyakit scabies. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang kondisi kulit tersebut masih terbatas dan tidak memadai. Kurangnya wawasan ini berpotensi menjadi hambatan dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit, mengingat pengetahuan yang baik merupakan landasan penting bagi praktik kesehatan yang efektif. Proses pelaksanaan pendidikan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan. Motivasi, pengalaman, dan mengalami juga merupakan faktor lain.

Pada tahun 2023, Puskesmas Karuwisi di Kota Makassar mencatat 128 kasus scabies. Penyakit ini sering kali diabaikan oleh masyarakat dan dianggap remeh karena tidak membahayakan nyawa atau tidak menyebabkan kematian, sehingga prioritas penanganannya rendah. Namun, jika tidak diatasi dengan baik, scabies dapat menyebabkan komplikasi yang serius dan tingkat morbiditasnya dapat meningkat. Di panti asuhan, beberapa anak mengalami rasa gatal, bintik merah, dan luka di sela – sela jari tangan dan kaki, ini menunjukkan adanya masalah kesehatan kulit yang perlu diperhatikan. Dengan demikian, sangat penting untuk melakukan tindakan pencegahan dan pengendalian, khususnya terhadap penyakit kulit seperti scabies, terutama di lingkungan yang rentan seperti panti asuhan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Dilakukan di empat lokasi, yaitu Panti Asuhan Amaliyah, Panti Asuhan Islam Al' Amin, Panti Asuhan Riskullah, dan Panti Asuhan Bustanul Islamiyah. Variabel yang diteliti meliputi pengetahuan, personal hygiene, kelembapan, dan kepadatan hunian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi, Kota Makassar, yang berjumlah empat panti asuhan dengan total 170 orang. Sampel sebanyak 120 orang ditentukan menggunakan rumus slovin. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan secara manual dan dengan bantuan komputer menggunakan SPSS (Statistical Package for the Social Sciences). Analisis data mencakup analisis univariat, bivariat, dan multivariat, serta uji chi-square untuk menguji hipotesis. Keputusan berdasarkan nilai p-value menunjukkan bahwa tidak ada hubungan jika nilai p-value > 0,05, dan terdapat hubungan jika nilai p-value < 0,05.

HASIL

Analisis Univariat

Penelitian ini menyajikan analisis univariat memperlihatkan sebaran frekuensi dari beberapa variabel seperti kejadian scabies, tingkat pengetahuan, personal hygiene, kelembapan, dan kepadatan hunian di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi, Kota Makassar. Hasil analisis tersebut dipresentasikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Kejadian *Scabies* Pada Anak Di Pantu Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	<i>Scabies</i>	50	41.7
2	Tidak <i>Scabies</i>	70	58.3
Total		120	100

Sumber : Data primer, 2024

Berdasarkan pada tabel 1, data menunjukkan dari keseluruhan 120 responden dalam penelitian ini, sejumlah 50 orang atau 41,7% menderita scabies. Di sisi lain, mayoritas partisipan yaitu 70 orang atau 58,3% tidak menunjukkan gejala penyakit kulit tersebut.

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Anak Di Pantu Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	18	15
2	Kurang Baik	102	85
Total		120	100

Sumber : Data primer, 2024

Berdasarkan pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 120 responden dalam penelitian ini, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Didapatkan 102 orang atau 85% dari total responden termasuk dalam kategori berpengetahuan kurang baik.

Tabel 3. Distribusi Personal Hygiene Anak Di Pantu Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	34	28.3
2	Kurang Baik	86	71.7
Total		120	100

Sumber : Data primer, 2024

Berdasarkan pada tabel 3 menunjukkan dari total 120 responden yang terlibat dalam penelitian ini, diketahui bahwa mayoritas memiliki kebersihan diri (personal hygiene) yang kurang baik, yaitu sebanyak 86 responden (71,7%).

Tabel 4. Distribusi Kelembapan Kamar Di Pantu Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Memenuhi syarat	84	70
2	Tidak memenuhi syarat	36	30
Total		120	100

Sumber : Data primer, 2024

Berdasarkan pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 120 responden yang terlibat dalam penelitian ini, mayoritas memiliki kelembapan kamar yang memenuhi syarat, didapatkan sebanyak 84 responden (70%).

Tabel 5. Distribusi Kepadatan Hunian Kamar Di Pantu Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Memenuhi syarat	28	23.3
2	Tidak memenuhi syarat	92	76.7
Total		120	100

Sumber : Data primer, 2024

Berdasarkan pada tabel 5, dari total 120 responden yang terlibat dalam penelitian ini, diketahui bahwa mayoritas memiliki kamar dengan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat sebanyak 92 responden (76,7%).

Analisis Bivariat

Penelitian ini menyajikan analisis bivariat yang memperlihatkan hubungan antara pengetahuan, personal hygiene, kelembapan, dan kepadatan hunian dengan kejadian scabies di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi, Kota Makassar Tahun 2024. Untuk menguji hubungan antar variabel ini, peneliti menggunakan uji Chi-square. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan Anak Tentang *Scabies* Dengan Kejadian *Scabies* Di Panti Asuhan

Pengetahuan	Kejadian Scabies						p	OR	95%CI
	Scabies		Tidak Scabies		Total	Persentase (%)			
	n	%	n	%	n	%			
Kurang Baik	49	48	53	52	102	100	0.002	15.717	2.016 – 122.559
Baik	1	5.6	17	94.4	18	100			

Sumber: Data primer 2024

Dalam tabel 6, hasil uji statistik variabel pengetahuan menggunakan uji Chi-square menunjukkan nilai p value sebesar 0,002, artinya secara statistik menolak hipotesis nol (H0) dan menerima hipotesis alternatif (Ha). Ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian scabies pada anak di Panti Asuhan dengan nilai OR yang diperoleh adalah 15,717 (95% CI 2,016 – 122,559). Dari total responden, 49 responden (48%) yang mengalami scabies memiliki pengetahuan yang kurang baik, sementara hanya 1 responden (5,6%) yang memiliki pengetahuan baik.

Tabel 7. Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian *Scabies* Di Panti Asuhan

Personal Hygiene	Kejadian Scabies						p	OR	95%CI
	Scabies		Tidak Scabies		Total	Persentase (%)			
	n	%	n	%	n	%			
Kurang Baik	44	51.2	42	48.8	86	100	0.002	4.889	1.839 – 12.998
Baik	6	17.6	28	82.4	34	100			

Sumber : Data primer, 2024

Dalam tabel 7, hasil uji statistik variabel kebersihan diri (personal hygiene) menggunakan uji Chi-square menunjukkan nilai p value sebesar 0,002, artinya secara statistik menolak hipotesis nol (H0) dan menerima hipotesis alternatif (Ha). Ini menandakan adanya hubungan antara personal hygiene dengan kejadian scabies pada anak di Panti Asuhan dengan nilai OR yang diperoleh adalah 4,889 (95%CI 1,839 – 12,998). Dari total responden, 44 responden (51,2%) yang mengalami scabies memiliki personal hygiene yang kurang baik, sedangkan hanya 6 responden (17,6%) memiliki personal hygiene yang baik.

Tabel 8. Hubungan Kelembapan Ruang Kamar Dengan Kejadian *Scabies* Di Panti Asuhan

Kelembapan	Kejadian Scabies						p	OR	95%CI
	Scabies		Tidak Scabies		Total	Persentase (%)			
	n	%	n	%	n	%			
Tidak Memenuhi syarat	17	47.2	19	52.8	36	100	0.419	0.723	0.329- 1.589
Memenuhi syarat	33	39.3	51	69.7	84	100			

Sumber: Data primer, 2024

Dalam tabel 8, hasil uji statistik variabel kelembapan menggunakan uji Chi-square menunjukkan nilai p value sebesar 0,419, artinya secara statistik menerima hipotesis nol (H0) dan menolak hipotesis alternatif (Ha). Ini menandakan tidak ada hubungan antara kelembapan dengan kejadian

scabies pada anak di Panti Asuhan dengan nilai OR yang diperoleh adalah 0,723 (95%CI 0,329 – 1,589). Dari total responden, yang mengalami scabies tinggal di kamar dengan kelembapan yang tidak memenuhi syarat terdapat 17 responden (47,2%), sedangkan 33 responden (39,3%) tinggal di kamar dengan kelembapan yang memenuhi syarat.

Tabel 9. Hubungan Kepadatan Hunian Kamar Dengan Kejadian *Scabies* Di Panti Asuhan

Kepadatan Hunian	Kejadian Scabies						p	OR	95%CI
	Scabies		Tidak Scabies		Total	Persentase			
	n	%	n	%	n	%			
Tidak memenuhi syarat	44	47.8	48	52.2	92	100	0.024	3.361	1.248 – 9.055
Memenuhi syarat	6	21.4	22	78.6	28	100			

Sumber : Data primer, 2024

Dalam tabel 9, hasil uji statistik variabel kepadatan hunian menggunakan uji Chi-square menunjukkan nilai p sebesar 0,024, artinya secara statistik menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a). Ini menandakan adanya hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian scabies pada anak di Panti Asuhan dengan nilai OR yang diperoleh adalah 3,361 95% (95% CI 1,248 – 9,055). Dari total responden, yang mengalami scabies tinggal di kamar dengan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat sebanyak 44 responden (47,8%), sedangkan hanya 6 responden (21,4%) tinggal di kamar dengan kepadatan hunian yang memenuhi syarat.

Analisis Multivariat

Penelitian ini menyajikan analisis multivariat yang bertujuan mengidentifikasi faktor utama atau variabel dengan pengaruh terkuat terhadap kejadian scabies di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi, Kota Makassar. Untuk menentukan variabel yang paling signifikan dalam mempengaruhi kejadian scabies, peneliti menerapkan analisis uji regresi logistik. Hasil analisis dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 10. Hasil model *regresi logistic* antara variabel independen dengan variabel dependen

No.	Variabel	p	OR	95%CI
1	Pengetahuan	0.009	15.717	2.016 - 122.559
2	Personal Hygiene	0.151	2.305	0.738 – 7.196
3	Kepadatan Hunian	0.956	0.963	0.258 – 3.595

Sumber : Data primer, 2024

Dalam tabel 10, hasil dari model regresi logistik menunjukkan variabel pengetahuan sebagai faktor utama atau yang paling signifikan mempengaruhi kejadian scabies pada anak di Panti Asuhan, dengan nilai $p=0,009$ ($p \text{ value} < 0,05$). Responden yang memiliki pengetahuan yang kurang baik memiliki risiko terkena scabies 15,717 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang baik, dengan interval kepercayaan 95% (2,016 – 122,559).

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Scabies di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi Kota Makassar

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 6, terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian scabies, dengan nilai $p=0,002$ ($p \text{ value} < 0,05$). Hasil analisis menunjukkan OR = 15,717, yang artinya mereka yang memiliki pengetahuan yang kurang baik memiliki risiko 15,717 kali lebih tinggi untuk mengalami scabies dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang baik, dengan interval kepercayaan 95% (2,016 – 122,559).

Menurut Notoatmodjo (2014), ada sejumlah faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Pendidikan memainkan peran penting, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pemahaman mereka terhadap konsep atau materi tertentu. Selain pendidikan, faktor-faktor

seperti motivasi, pengalaman, interaksi dengan teman, dan kebutuhan akan informasi juga turut berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang.

Pengetahuan tentang kejadian scabies berkaitan dengan kurangnya pemahaman mengenai penyebab dan cara penularannya. Pengetahuan ini meliputi pengetahuan tentang scabies sebagai penyakit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*, serta cara penularannya melalui kontak langsung atau melalui benda-benda yang terkontaminasi seperti pakaian dan tempat tidur. Gejala yang khas dari scabies, seperti gatal yang sangat parah pada malam hari, serta munculnya ruam atau bintik-bintik merah, penting untuk segera diidentifikasi dan diobati untuk mencegah penyebaran lebih lanjut. Selain itu, pemahaman yang tepat tentang pengobatan scabies juga penting, termasuk penggunaan losion atau krim yang mengandung permetrin atau ivermectin (Dewi et al., 2018).

Pengetahuan yang dimiliki anak-anak di panti asuhan masih sangat kurang baik terkait penyakit scabies, hal ini terjadi karena terbatasnya akses informasi anak – anak tentang penyakit scabies disebabkan oleh keterbatasan finansial yang mengakibatkan minimnya akses ke sumber daya informasi seperti buku, komputer atau gadget dan internet, yang berarti anak – anak tidak dapat mencari informasi secara mandiri tentang kesehatan, dan kurangnya edukasi yang diberikan terkait penyakit scabies oleh tenaga kesehatan, guru, ataupun oleh pengasuh panti asuhan tersebut, sehingga penyakit kulit ini sering kali diabaikan dan dianggap sebagai penyakit gatal – gatal biasa.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Sari Julianti & Yusuf (2023), yang meneliti hubungan antara kejadian scabies pada remaja di Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana dengan tingkat pengetahuan nilai p-value 0,001. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan frekuensi kasus scabies pada remaja tersebut.

Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi Kota Makassar

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 7, terdapat hubungan signifikan antara kebersihan diri (personal hygiene) dengan kejadian scabies, dengan nilai $p=0,002$ ($p \text{ value} < 0,05$). Hasil analisis menunjukkan $OR = 4,889$, yang berarti mereka yang memiliki kebersihan diri yang kurang baik memiliki risiko 4,889 kali lebih tinggi untuk terkena scabies dibandingkan dengan mereka yang memiliki kebersihan diri yang baik, dengan interval kepercayaan 95% (1,839 – 12,998).

Personal hygiene adalah praktik untuk menjaga kebersihan dan kesehatan seseorang, yang berperan penting dalam kesejahteraan fisik dan mental. Terdapat hubungan signifikan antara personal hygiene dan kejadian scabies karena individu yang terkena scabies sering kali memiliki kebiasaan personal hygiene yang kurang baik. Contohnya, anak-anak yang jarang mandi, jarang mengganti pakaian, tidak menjemur kasur minimal sekali dalam dua minggu, tidak mencuci tangan secara teratur dengan sabun, mencuci pakaian bersama-sama menggunakan mesin cuci, tidak menjaga kebersihan pakaian dengan cara menjemur pakaian sampai kering di bawah sinar matahari, serta memiliki kuku yang panjang dan kotor dapat meningkatkan kemungkinan terinfeksi tungau, sehingga meningkatkan risiko terjadinya luka akibat garukan pada kulit yang terinfeksi.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Rahmi & Hidayat (2021) membahas Hubungan Kebersihan Diri dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Bangkinang. Penelitian tersebut menunjukkan hasil uji Chi-square dengan nilai $p= 0,002$, yang menyatakan adanya hubungan antara kebersihan diri dan kejadian skabies. Individu yang menderita skabies cenderung memiliki kebiasaan personal hygiene yang buruk, seperti menggunakan pakaian sekolah secara berulang-ulang, menggunakan handuk yang basah dan tidak dikeringkan dengan baik, serta tidak mencuci pakaian dengan benar dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Dewi & Siregar (2019), yang mengkaji Hubungan Kebersihan Pribadi dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae, menemukan bahwa banyak anak yang tinggal di panti asuhan mengalami skabies karena kurangnya praktik kebersihan dan standar kesehatan yang memadai.

Praktik personal hygiene ini terkait dengan kebiasaan meminjam-meminjam barang dari anak-anak panti lain, seperti pakaian, sabun mandi, handuk, sprei, dan tempat tidur, yang dapat menyebabkan penularan penyakit. Menurut Saraha et al. (2022), tingkat kelangsungan hidup tungau meningkat pada kelembapan relatif yang lebih tinggi. Majid et al. (2020) menyebutkan bahwa kurangnya kebersihan pada tempat tidur dan sprei disebabkan oleh anggapan bahwa kawasan tidur dan sprei masih bersih, sehingga sering kali tidak ada kebiasaan untuk menjemur dan mencuci sprei setiap dua minggu.

Personal hygiene yang baik memiliki hubungan yang erat dengan penurunan kejadian *scabies* di panti asuhan, melalui edukasi yang tepat yaitu tingkat pemahaman anak-anak mengenai pentingnya kebersihan diri, ketersediaan fasilitas mandi, sabun dan tempat tidur yang bersih dan peran pengasuh panti asuhan dalam menjamin bahwa anak-anak melakukan praktik kebersihan diri dengan benar melalui pengawasan dan bimbingan.

Hubungan Kelembapan dengan Kejadian Scabies di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi Kota Makassar

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 8, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara kelembapan dengan kejadian *scabies*, dengan nilai $p=0,419$ ($p \text{ value} > 0,05$). Hasil analisis menunjukkan $OR = 0,723$, yang menunjukkan bahwa responden yang tinggal di lingkungan dengan kelembapan yang tidak memenuhi syarat (lembab) memiliki risiko yang sangat rendah untuk terkena *scabies*. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kelembapan mungkin berperan sebagai faktor pencegah terjadinya *scabies*, dengan interval kepercayaan 95% (1,839 – 12,998).

Kelembapan udara merujuk pada persentase kandungan air dalam udara. Penggunaan hygrometer digunakan untuk mengukur kelembapan dalam ruangan. Standar baku mutu kesehatan lingkungan untuk udara dalam ruangan (indoor) adalah antara 40% - 60% Rh (Relative Humidity), sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023 tentang Kesehatan.

Setiap kamar di Panti Asuhan memiliki kelembapan kamar yang berbeda karena karakteristik tempat dan bangunan. Bangunan Panti Asuhan yang dilakukan penelitian memiliki bangunan bertingkat dan semua kamar anak – anak di panti asuhan berada di tingkat 2, kamar di beberapa panti asuhan tidak terplafon sehingga masuknya sinar matahari dari sela – sela atas bangunan. Sinar matahari langsung dapat membantu mengurangi kelembapan di dalam kamar. Panas dari sinar matahari dapat menguapkan kelembapan berlebih yang ada di udara dan di permukaan benda-benda di dalam kamar. Membuka pintu dan jendela membiarkan sinar matahari masuk biasanya juga meningkatkan sirkulasi udara di dalam kamar, sehingga pada penelitian ini dapat dikatakan bahwa kelembapan pada kamar di panti asuhan wilayah kerja puskesmas karuwisi masih memenuhi syarat dengan tingkat kelembapan masih berada pada nilai standar kelembapan yaitu 55% Rh.

Berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi tingkat kelembapan di dalam bangunan yaitu ventilasi yang baik sangat penting dalam mengatur kelembapan dalam ruangan, jendela dan pintu yang memadai dapat dibuka untuk memungkinkan aliran udara yang baik. Ventilasi yang baik sangat penting untuk mengatur kelembapan dalam ruangan. Panti Asuhan dengan sela bangunan atap yang terbuka sistem ventilasi alami lebih mungkin terjadi, namun kontrolnya bisa lebih sulit. Di bangunan tanpa plafon, udara memiliki kebebasan untuk bergerak lebih bebas, yang dapat meningkatkan sirkulasi udara dan membantu mengurangi kelembapan berlebihan. Hal ini juga dipengaruhi oleh perubahan cuaca; misalnya, pada hari yang cerah dan panas, kelembapan relatif mungkin rendah, tetapi saat turun hujan, kelembapan relatif dapat meningkat dengan cepat.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Husna et al. (2021) mengenai faktor-faktor yang terkait dengan kejadian *scabies* di sekitar Puskesmas Lubuk Begalung. Penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kelembapan dan kejadian *scabies* ($p=0,065$). Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kebersihan diri, ketersediaan air bersih, ventilasi yang memadai, dan kepadatan tempat tinggal pada individu yang menderita *scabies*.

Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Scabies di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi Kota Makassar

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 9 menunjukkan hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian *scabies* dengan $p \text{ value}=0,024$ ($p \text{ value} < 0,05$) menunjukkan bahwa mereka yang tinggal di lingkungan dengan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat (padat) memiliki risiko 3,361 kali lebih besar untuk mengalami *scabies* dibandingkan dengan mereka yang tinggal di lingkungan dengan kepadatan hunian yang memenuhi syarat, dengan interval kepercayaan 95% (1,248 – 9,055).

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 829/MENKES/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan menyatakan luas minimal ruang tidur adalah 8 m², dan disarankan juga agar tidak lebih dari dua orang yang menempati satu ruang tidur. Berdasarkan hasil pengamatan di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi, setiap ruangan terbukti memiliki

ukuran kamar tidur yang kecil dan juga penuh dengan barang-barang anak panti. Hal ini mengakibatkan kapasitas masing-masing ruangan menjadi kurang memadai, sehingga kepadatan hunian di panti asuhan belum memenuhi syarat yang diatur. Semakin tinggi kepadatan hunian di dalam kamar, semakin besar kemungkinan penyebaran *scabies*. Kepadatan hunian yang tinggi dalam kamar, terutama jika ada kontak kulit yang dekat antara individu yang terinfeksi dan yang tidak terinfeksi, kontak kulit yang dekat ini memudahkan penularan tungau *scabies* dari satu individu ke individu lainnya.

Di panti asuhan, kepadatan hunian yang tinggi dapat disebabkan oleh jumlah penghuni yang banyak yang menampung banyak anak dengan ruang terbatas. Fasilitas yang terbatas yaitu kurangnya tempat tidur, kamar mandi, dan ruang pribadi yang memadai. Kepadatan hunian yang tinggi berkontribusi terhadap peningkatan kejadian *scabies* di panti asuhan melalui beberapa mekanisme yaitu kontak kulit langsung, anak-anak yang tinggal di lingkungan yang padat lebih sering berinteraksi dan bersentuhan langsung, yang meningkatkan risiko penyebaran tungau *scabies*. Semakin lama seseorang tinggal di lingkungan yang mendukung penyebaran *scabies*, semakin besar kemungkinan mereka terpapar dan terinfeksi ulang. Panti asuhan sering menampung banyak anak dalam satu ruangan, yang meningkatkan risiko kontak fisik dekat, karena paparan terus-menerus ini, anak-anak yang tinggal di sana lebih rentan terhadap *scabies*. Peningkatan risiko penyebaran penyakit dapat disebabkan oleh tinggal yang lama di panti asuhan, terutama jika dihabiskan dalam lingkungan padat dan berdekatan dengan banyak orang.

Interaksi fisik terjadi secara sering dan dekat di tempat dengan banyak orang kemungkinan tungau *scabies* berpindah dari satu individu ke individu lain meningkat karena lingkungan yang padat dengan banyak kontak langsung saat beristirahat, tidur, dan kegiatan lainnya (Setiyo, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan studi oleh Lilia & Novitry (2022) mengenai Hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian *scabies* di Panti Asuhan an Nur Sukaraya Kabupaten Ogan Komering Ulu. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa nilai p-value adalah 0,001 ($<0,05$), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dan kasus *scabies*. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa ruang yang tersedia hanya berukuran 3 x 2 meter persegi, tidak memenuhi standar kesehatan yang ditetapkan. Sebagai akibatnya, anak-anak tidur berdempetan satu sama lain tanpa memiliki jarak yang cukup antara mereka. Kepadatan hunian juga dapat meningkatkan suhu kamar, meningkatkan kualitas udara, dan menyebabkan udara lembab, yang dapat meningkatkan risiko penularan penyakit infeksi seperti *scabies*.

Hasil analisis dengan uji regresi logistik sederhana, menunjukkan bahwa variabel pengetahuan menjadi faktor yang paling dominan dan memiliki risiko yang signifikan terkait dengan kejadian *scabies* dibandingkan dengan faktor personal hygiene dan kepadatan hunian. Faktor-faktor seperti pengetahuan, personal hygiene, dan kepadatan hunian di panti asuhan semuanya memiliki pengaruh besar dalam penyebaran penyakit *scabies*. Pengetahuan mengenai *scabies* memiliki peran krusial dalam membentuk pola pikir, di mana pengetahuan yang kurang mempengaruhi penyebaran penyakit kulit *scabies* secara signifikan.

Risiko penularan *scabies* akan meningkat jika perilaku kebersihan pribadi yang masih buruk dilakukan, seperti tidak mandi dua kali sehari, tidak membersihkan seprei sebelum tidur, jarang mengganti pakaian ketika berkeringat, handuk yang dijemur di dalam ruangan sehingga tidak terkena paparan sinar matahari dan mencuci atau merendam pakaian bersama dengan pakaian teman. Kondisi sanitasi lingkungan di panti asuhan, seperti kepadatan hunian yang tidak memenuhi standar, meningkatkan risiko penularan *scabies* karena meningkatkan intensitas kontak antar penghuni kamar. Selain itu, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai juga memperburuk penyebaran penyakit *scabies* di panti asuhan. Oleh karena itu, hubungan antara faktor pengetahuan, perilaku kebersihan pribadi, dan kepadatan hunian memiliki pengaruh yang serupa terhadap kejadian *scabies*. Semua faktor ini saling memperkuat satu sama lain untuk memperburuk penularan penyakit *scabies*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Faktor Risiko Kejadian *Scabies* Di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi Kota Makassar, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian *scabies* dan merupakan faktor risiko pada anak di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi, Kota Makassar, 2) Ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian *scabies* dan merupakan faktor risiko pada anak di Panti Asuhan

Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi, Kota Makassar, 3) Tidak ada hubungan yang signifikan antara kelembapan dengan kejadian *scabies* dan merupakan faktor risiko pada anak di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi, Kota Makassar, 4) Ada hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian *scabies* dan merupakan faktor risiko pada anak di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi, Kota Makassar. Disarankan: 1) Dilakukan penyuluhan yang melibatkan tenaga kesehatan, sehingga anak-anak di panti asuhan dapat memperoleh pengetahuan yang komprehensif tentang *scabies*, termasuk cara penularan dan pencegahannya. 2) Anak-anak di panti asuhan perlu menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan mandi minimal dua kali sehari menggunakan sabun, menjaga kebersihan diri termasuk memotong kuku, menjemur kasur minimal satu kali tiap dua minggu, dan menghindari mencuci pakaian bersama dengan pakaian teman yang mungkin mengalami gejala *scabies*. 3) Disarankan agar variabel ventilasi ditambahkan dalam penelitian selanjutnya mengenai hubungannya dengan kejadian *scabies* yang terjadi pada anak – anak yang tinggal di panti asuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sungkar, P. S., & Park, S. (2016). *Skabies, (Etiologi, Patogenesis, Pengobatan, Pemberantasan, dan Pencegahan*. Mellanby K. Immunology of *scabies*. In: Orkin M, Maibach, Parish, Schwartzman, eds. *Scabies and pediculosis*. Philadelphia: JB Lippincott Co, 1977; 84-7.
- Gunardi, K., Sungkar, P. S., Widaty, S., & Irawan, Y. (2023). *Level of Evidence Diagnosis Skabies Berdasarkan Oxford Centre for Evidence-Based Medicine*. EJournal Kedokteran Indonesia, 10(3), 276–283.
- Savira, T. D. (2020). *Hubungan Antara Faktor Pengetahuan Dan Perilaku Dengan Kualitas Hidup Penderita Skabies Di Pondok Pesantren SE-Malang Raya*. Jurnal Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 1–102.
- Briliani, R., Rosi, M., Abdullah, A., & Hikmawati, D. (2021). *Kajian Skabies dan Sarcoptes scabiei varietas hominis*.
- Setyorini A., & Rahmiyati Lutifah. (2022). *Edukasi Dan Konseling Guna Pencegahan Scabies*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Terkini, 1(1), 8–16.
- Imaniar, M. (2022). *Faktor - faktor yang Berhubungan dengan kejadian Skabies di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda. 8.5.2017, 2003–2005*.
- Ihtiarintyas, S., Mulyaningsih, B., & Umniyati, S. R. (2019). *Faktor Risiko Penularan Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Jawa Tengah Risk Factor of Scabies on Students of An Nawawi Islamic Boarding School in Berjan Gebang Subdistrict Purworejo Distr*. Balaba, 15(1), 83–90.
- Lilia, D., & Novitry, F. (2022). *Hubungan Kebiasaan menggunakan Handuk Bersama, Kepadatan Hunian, dan Ventilasi dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan An Nur Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten Ogan Komering Ulu*. JBMC Midwifery Journal. Mandira Cendikia.
- Aulia, N., Tono, W., & Din, A. (2022). *Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang*. Jurnal Sanitasi Lingkungan, 2(2), 72–78.
- Rifki Akbar, Blego Sedionoto, M. S. (2021). *Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik, Personal Higiene, dan Pengetahuan Terhadap Kejadian Skabies Di Panti Asuhan Baitul Walad Loa Buah Samarinda*. Jurnal Kesehatan Lingkungan.
- Harma Yudhaningtyas, 2018. (2018). *Analisis faktor - faktor yang mempengaruhi terjadinya skabies pada santriwati di pondok pesantren Salaffiyah Miftahu Nurul Huda Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan*. 1–26.
- Stifani, B. N., & Mindiharto, S. (2023). *Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene Anak Panti Dengan Penyakit Skabies di Panti Asuhan Al Amin Kecamatan Benjeng*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(12), 369–377.
- Suryanti I, P. D. S. P. (2022). *Hubungan Pengetahuan Dan Kebersihan Diri Dengan Risiko Kejadian Skabies Di Panti Asuhan: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3).
- Notoatmodjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Julianti, I. S., Budiman, B., & Yusuf, H. (2019). *Faktor Risiko Kejadian Scabies di Wilayah Kerja Puskesmas Dolo Kabupaten SigI*. Jurnal Kolaboratif Sains, 2(1).
- Dewi, M. K., (2018). *Diagnosis dan Regimen Pengobatan Scabies*. Mayang Kusuma Dewi, 15, 123–

- Dewi, S. S. S., & Siregar, N. (2019). *Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae*. Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia
- Rahmi, E & Hidayat, R. (2021). *Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Bangkinang*. Jurnal Kesehatan Tambusai, 2(1), 1–6.
- Ul Husna, N., Maryanti, E., Kesehatan Masyarakat, F., & Masyarakat, K. (2023). *Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Skabies di Pesantren Jabalnur Wilayah Kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh*.
- Saraha, I. S., Ismawati, & Sara Puspita. (2022). *Scoping Review: Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren*. Bandung Conference Series: Medical Science, 2(1).
- Majid, R., Dewi Indi Astuti, R., & Fitriyana, S. (2020). *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung*. Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains, 2(2).
- Menkes RI. (2023). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023 Tentang Kesehatan.
- Husna, R., Joko, T., & Nurjazuli, N. (2021). *Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Indonesia : Literatur Review Factors Related To The Incidence Of Scabies In Indonesia: Literature Review*. Jurnal Kesehatan Lingkungan, 11(1), 29–39.
- Husna, R., Joko, T., & Nurjazuli, N. (2021). *Factors Associated with Scabies in The Community in The Area of The Lubuk Begalung Public Health Center*. Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan, 6(3), 579–584.
- Menkes RI. (1999) *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan Nomor 829/Menkes/SK/VII Tahun 1999*.
- Setiyo, R. A. (2019). *Hubungan Personal Hygiene dan Kondisi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Darul Ulum Widodaren Kabupaten Ngawi*. 2, 1–13.